

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metodologi fenomenologi dan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran hubungan antarvariabel maupun pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan pengalaman yang dialami oleh partisipan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya menggali pengalaman mahasiswa secara mendalam dalam menjalani proses pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman subjek dan makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Dikutip dari Moustakas Hadi, et.al (2021:23) “ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode fenomenologi berorientasi pada empat aspek utama “*description, reduction, essences and intentionality*”

Dengan demikian, fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk:

1. Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran PjBL berbasis ICT (*textural description*).

2. Mengungkap bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh mahasiswa (*structural description*)

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai metode utama. IPA berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya, terutama pengalaman yang memiliki arti penting dalam kehidupan mereka (Smith, et.al 2009).

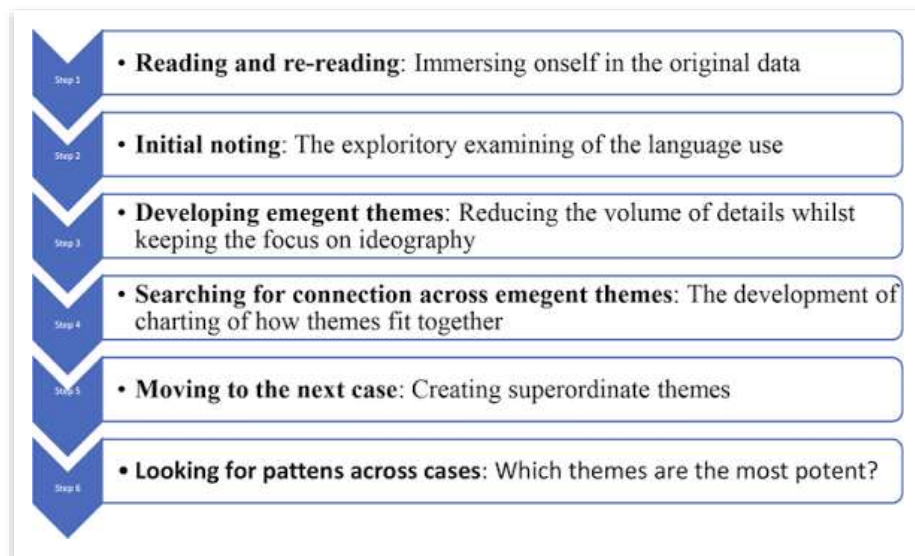
Alasan pemilihan IPA dalam penelitian ini adalah:

1. IPA menekankan eksplorasi pengalaman pribadi, termasuk pemaknaan terhadap peristiwa signifikan dalam kehidupan individu (Smith, et.al 2009). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman signifikan adalah keterlibatan mahasiswa dalam proyek PjBL berbasis ICT yang menuntut komunikasi serta kolaborasi mendalam.
2. IPA bersifat idiografis, sehingga analisis dilakukan secara mendalam pada masing-masing partisipan sebelum menarik bab lintas kasus. Ini sesuai dengan tujuan memahami pengalaman unik setiap mahasiswa.
3. IPA beroperasi melalui *double hermeneutic*, yaitu:
 - a. Partisipan berusaha memahami pengalaman mereka,
 - b. Peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan memaknainya.

(Smith, et.al 2009)

Pemilihan desain IPA didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman belajar mahasiswa secara mendalam dalam implementasi, khususnya terkait kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif. IPA memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman bekerja dalam proyek dengan pembagian peran yang berbeda serta bagaimana mereka memaknai proses komunikasi dan kolaborasi yang terjadi.

Desain penelitian ini mengacu pada tahapan analisis IPA sebagaimana dikembangkan oleh Smith, et.al (2009), yang disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Sumber: *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE Publications.

Berdasarkan Gambar 3.1, proses penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan analisis, yaitu *reading and re-reading*, *initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, *moving to the next case*, dan *looking for patterns across cases*. Keenam tahapan tersebut menjadi pedoman peneliti dalam menginterpretasikan makna pengalaman partisipan secara sistematis. Adapun penjelasan mengenai setiap tahapan analisis disajikan pada subbab Teknik Analisis Data.

IPA telah banyak digunakan pada penelitian pendidikan dan pengalaman pembelajaran, misalnya studi tentang mahasiswa baru dan regulasi diri mahasiswa UNDIP (Nurulisya and Kristiana 2014) dan studi Pengajar Muda (La Kahija and Purnamasari 2018).

Dengan demikian, IPA sangat relevan untuk menggali bagaimana mahasiswa memahami proses komunikasi dan kolaborasi dalam implementasi PjBL berbasis ICT.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh selama proses penelitian. Data tersebut digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa terkait kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif dalam pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.

1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian fenomenologi memerlukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Adapun kriteria partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika.
- 2) Mengikuti mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.
- 3) Terlibat secara aktif dalam pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL).
- 4) Bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka.

Penelitian ini melibatkan delapan partisipan yang berasal dari beberapa kelompok proyek. Jumlah tersebut dipandang memadai karena sesuai dengan karakteristik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan kedalaman eksplorasi pengalaman dibandingkan jumlah partisipan yang besar.

Pemilihan delapan partisipan juga dimaksudkan untuk memperoleh keragaman pengalaman komunikasi dan kolaborasi. Selama proses analisis, pengalaman yang disampaikan partisipan menunjukkan pola yang berulang pada sejumlah tema utama, seperti komunikasi kelompok, kolaborasi proyek, pemanfaatan teknologi, presentasi hasil kerja, dan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, jumlah partisipan yang digunakan dinilai telah memadai untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Identitas partisipan disajikan

menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan data penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Partisipan penelitian

Nama Samara	Kelompok	Jenis Kelamin	Kriteria
Gilang	7	Laki-laki	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Rani	7	Perempuan	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Nando	2	Laki-laki	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Aulia	2	Perempuan	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Yogi	5	Laki-laki	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Nadya	5	Perempuan	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Naura	4	Perempuan	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran
Amanda	4	Perempuan	Mahasiswa Pendidikan Matematika semester 3 Universitas Islam Nusantara yang mengikuti pembelajaran Literasi ICT dan Media Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 3.1, penelitian melibatkan delapan mahasiswa yang menjadi sumber data utama dalam penelitian karena telah mengalami secara langsung proses pembelajaran *Project-Based Learning* pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.

2. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, data primer digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan partisipan terhadap fenomena yang dialami.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada delapan partisipan penelitian untuk menggali pengalaman mereka terkait komunikasi, kolaborasi, penggunaan teknologi, dan pelaksanaan proyek pembelajaran.

3. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Hasil angket kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif mahasiswa.
- b. Dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan *Project- Based Learning*, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan *logbook* refleksi pembelajaran.
- c. Produk proyek yang dihasilkan mahasiswa selama mengikuti mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.
- d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto, rekaman presentasi, dan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara menjadi sumber data utama yang dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), sedangkan data angket, dan dokumen pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk melakukan

triangulasi sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan. Oleh karena itu, wawancara semi terstruktur digunakan sebagai sumber data utama, sedangkan analisis dokumen pembelajaran dan angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya konteks serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif selama pelaksanaan proyek. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman, pemaknaan, perasaan, serta refleksi mereka secara lebih luas. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) sesuai respons partisipan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan kepada delapan partisipan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterwakilan kelompok proyek dan kesediaan untuk berbagi pengalaman selama mengikuti pembelajaran. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data menggunakan pendekatan IPA.

2. Dokumen Pembelajaran

Dokumen pembelajaran digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memahami konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dialami partisipan. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), desain proyek perkuliahan, *Google Site* perkuliahan, *logbook* kegiatan mahasiswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, hasil presentasi, serta produk yang dihasilkan selama proyek berlangsung.

Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai struktur pembelajaran, tahapan proyek, aktivitas mahasiswa, bentuk kolaborasi yang dilakukan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta berbagai pengalaman belajar yang menjadi konteks munculnya kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif mahasiswa. Dalam penelitian ini, analisis dokumen mengacu pada *Project Based Teaching Practices* (PBLWorks), yang meliputi aspek *Design and Plan*, *Build the Culture*, *Manage Activities*, *Scaffold Student Learning*, *Assess Student Learning*, dan *Engage and Coach*. Kerangka tersebut digunakan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang dialami partisipan selama mengikuti perkuliahan.

Data dokumen tidak digunakan sebagai sumber utama analisis fenomenologis maupun untuk mengevaluasi kinerja dosen. Dokumen berfungsi sebagai data pendukung yang membantu peneliti memahami konteks pembelajaran serta memperkuat interpretasi terhadap pengalaman yang diungkapkan partisipan melalui wawancara.

3. Angket

Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Angket diberikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran dan memuat pernyataan yang berkaitan dengan aspek komunikasi serta kolaborasi dalam kelompok proyek.

Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator *Complex*

Communication dan *Collaboration* dari PBLWorks sehingga selaras dengan fokus penelitian. Data angket tidak digunakan untuk menguji hipotesis ataupun melakukan analisis statistik inferensial, melainkan sebagai bentuk triangulasi terhadap hasil interpretasi wawancara mengenai pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Dengan demikian, wawancara tetap menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman partisipan, sedangkan dokumen pembelajaran dan angket berfungsi sebagai data pendukung untuk meningkatkan kedalaman analisis dan kredibilitas hasil penelitian.

F. Validasi Instrumen

Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi isi (*content validity*) dengan melibatkan tiga orang validator yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan matematika dan penelitian kualitatif. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian, indikator yang diukur, serta memiliki kejelasan bahasa sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang relevan.

Menurut Aiken (1980), validitas isi menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur aspek yang hendak diukur secara tepat dan representatif. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan terhadap pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif dalam pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.

Penilaian validator menggunakan skala empat tingkat dengan kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Butir Instrumen oleh Validator

Nilai	Deskripsi
1	Tidak Sesuai
2	Kurang Sesuai
3	Sesuai
4	Sangat Sesuai

Hasil validitas isi selanjutnya dihitung menggunakan indeks validitas Aiken. (Aiken's V). Indeks Aiken digunakan untuk menilai tingkat kesepakatan para pakar terhadap relevansi setiap butir instrumen. Rumus Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas isi Aiken

$$s = r - Lo$$

s = (skor yang diberikan oleh rater (penilai) dikurangi dengan skor paling rendah)

r = skor yang diberikan oleh pakar

Lo = skor terendah dalam skala penilaian

n = jumlah pakar

c = jumlah kategori pada skala penilaian

Selanjutnya, dari hasil perhitungan indeks V dengan menggunakan Aiken V, suatu butir dapat dikategorikan berdasarkan indeksnya, dengan kategori yang dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 3 Kategori Indeks Aiken

Nilai Pengamatan	Keterangan Nilai pengamatan
$Indeks \leq 0,4$	Kurang
$0,4 < Indeks < 0,8$	Sedang
$Indeks \geq 0,8$	Tinggi

Berdasarkan hasil validasi oleh tiga validator terhadap lima aspek penilaian instrumen wawancara, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Hasil Validasi Instrumen Pedoman Wawancara

Butir	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Aiken's V	Kategori
1	4	4	3	0,89	Tinggi
2	4	3	3	0,78	Sedang
3	4	3	3	0,78	Sedang
4	4	4	3	0,89	Tinggi
5	4	3	3	0,78	Sedang

Berdasarkan Tabel 3.4, seluruh butir pedoman wawancara memperoleh nilai indeks Aiken yang berada pada kategori valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap pertanyaan telah dinilai sesuai dengan tujuan penelitian dan layak digunakan sebagai instrumen untuk menggali pengalaman partisipan mengenai implementasi *Project-Based Learning*, kemampuan komunikasi, dan sikap kolaboratif.

Rata-rata indeks validitas Aiken yang diperoleh adalah sebesar 0,82 yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen wawancara memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap tujuan penelitian. Meskipun demikian, beberapa saran dari validator tetap digunakan sebagai dasar perbaikan instrumen, terutama pada aspek redaksi pertanyaan dan penyesuaian istilah agar lebih sesuai dengan konteks penelitian. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan validator, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). Analisis IPA digunakan untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata kuliah Literasi ICT dan Media Pembelajaran.

Analisis dilakukan secara mendalam terhadap data hasil wawancara dengan tujuan menemukan tema-tema yang merepresentasikan

pengalaman komunikasi dan sikap kolaboratif mahasiswa selama proses pembelajaran berbasis proyek.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. *Reading and Re-reading* (Membaca Berulang)

Pada tahap ini peneliti mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, kemudian membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap pengalaman partisipan.

2. *Initial Noting* (Pencatatan Awal)

Peneliti melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian penting dalam transkrip yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi, kolaborasi, serta pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti *Project-Based Learning*.

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan Tema Emergen)

Hasil initial noting kemudian dikembangkan menjadi tema-tema emergen yang menggambarkan makna pengalaman partisipan.

4. *Searching for Connections Across Emergent Themes* (Mencari Hubungan Antar Tema)

Tema-tema emergen yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menemukan hubungan dan keterkaitan antartema. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan tema-tema yang memiliki kesamaan makna sehingga terbentuk tema yang lebih luas.

5. *Moving to the Next Case* (Analisis Kasus Berikutnya)

Setelah satu partisipan selesai dianalisis, proses yang sama dilakukan pada partisipan berikutnya. Setiap partisipan dianalisis secara independen untuk menjaga keunikan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu.

6. *Looking for Patterns Across Cases* (Mencari Pola Antar Kasus)

Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil analisis seluruh partisipan untuk menemukan pola pengalaman yang muncul secara berulang. Tema-tema yang memiliki kesamaan kemudian digabungkan menjadi tema utama penelitian.

Selain data wawancara, penelitian ini juga menggunakan data angket sebagai data pendukung. Analisis data angket dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tujuan menggambarkan kecenderungan jawaban mahasiswa terhadap indikator kemampuan komunikasi dan sikap kolaboratif selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) memeriksa kelengkapan jawaban responden, (2) melakukan tabulasi data sesuai indikator penelitian, (3) menghitung frekuensi dan persentase setiap kategori jawaban, (4) mengelompokkan hasil berdasarkan indikator *Project-Based Learning* yang mengacu pada kerangka *Gold Standard PBL* dari PBLWorks, dan (5) menginterpretasikan hasil untuk menggambarkan kecenderungan respons mahasiswa. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk frekuensi dan persentase sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola jawaban responden (Sugiyono, 2022).

Persentase setiap kategori jawaban dihitung menggunakan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

dengan keterangan:

P = persentase,

f = frekuensi jawaban,

N = jumlah responden

(Sudijono, 2018).

Hasil analisis angket tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat dan mengonfirmasi temuan utama yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dengan demikian, penggunaan angket dalam penelitian ini berfungsi sebagai bentuk triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui pemanfaatan berbagai sumber data yang saling melengkapi (Denzin, 1978; Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman partisipan secara mendalam.

Interpretasi yang dilakukan peneliti tidak didasarkan pada asumsi pribadi, tetapi melalui prosedur analisis IPA yang sistematis, yaitu membaca transkrip secara berulang (*reading and re-reading*), melakukan *initial noting*, mengembangkan tema-tema emergen, menghubungkan tema, serta membangun interpretasi terhadap makna pengalaman partisipan.

Selain itu, peneliti melakukan interpretasi berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumen pembelajaran, hasil observasi keterlaksanaan *Project-Based Learning*, dan data angket sebagai bentuk triangulasi. Dengan demikian, proses interpretasi dilakukan secara reflektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga makna yang dihasilkan tetap berlandaskan pengalaman partisipan (*double hermeneutic*), yaitu partisipan memaknai pengalaman belajarnya, sedangkan peneliti memaknai cara partisipan membangun makna terhadap pengalaman tersebut.